

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

1. Pengertian *Good Corporate Governance*

Menurut *Indonesian Institute Corporate Governance* (2009) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemangku kepentingan, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya”.

Sedangkan menurut Sutedi (2007:175) berpendapat bahwa *Corporate Governace* merupakan “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”.

GCG mengatur tentang tata kelola untuk mengatur dan mengendalikan arah dari strategi dan kinerja perusahaan. Sehingga dengan adanya GCG perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran bagi *shareholder*.

Good Coporate Governance di Indonesia sendiri mulai dikenalkan pada era 90 an yaitu sekitar tahun 1997, pada saat itu tengah terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan kian populer sepuluh tahun belakangan ini.

Berdasarkan survei dari *World Competitveness Report* yang telah dirilis pada Mei 2005, Indonesia masuk di urutan nomor 59 dari 60 negara mengenai budaya perusahaan / organisasi di negara – negara yang mendukung penerapan GCG dengan baik.

Pada *Good Corporate Governace* sendiri memiliki empat faktor didalamnya : yang pertama Komite Audit, kedua Proporsi Dewan Komisaris Independen, ketiga Kepemilikan Institusional, dan keempat Kepemilikan Manajerial. (Surya dan Yutisvandana, 2018)

1. Komite Audit

Menurut Arents (2010) komite audit umumnya komite audit terdiri dari tiga atau lima terkadang tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan.

2. Proporsi Dewan Komisaris

Dewan komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak manapun dan semata – mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan. (Ageos dan Ardana,2014:110)

3. Kepemilikan Insntitusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, kredit), dana pensiun, investment banking, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut. (Yang dkk.,2009)

4. Kepemilikan Manajerial

Menurut Tjeleni (2013) kepemilikan manajerial yakni situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham.

Untuk mendukung penelitian ini, diantara empat faktor tersebut hanya dipilih 2 faktor saja, yaitu Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial. Alasan kenapa peneliti memilih faktor tersebut karena peneliti ingin mengetahui pengaruh *good corporate governace* dengan menggunakan dua faktor terhadap nilai perusahaan.

a. Kepemilikan Manajerial

Menurut Tjeleni (2013) kepemilikan manajerial yakni situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham.

Menurut Bodie (2006) Kepemilikan manajerial digunakan sebagai pemisahan antara kepemilikan antara pihak outsider dan pihak insider. Dalam hal ini jika perusahaan memiliki banyak pemegang saham maka kelompok besar individu jelas tidak dapat berperan aktif dalam manajemen perusahaan sehari – sehari.

Kepemilikan manajerial memiliki kaitan erat terhadap masalah agen atau *Agency Problem*, ini ditunjukkan dari semakin besarnya saham direksi maupun komisaris mereka justru lebih peduli untuk memperbaiki kinerja perusahaan, serta mereka akan berusaha untuk meminimalisir resiko keuangan dengan berbagai cara salah satunya ialah menjaga tingkat utang dan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Biasanya mereka akan memilih dewan komisaris untuk memilih dan mengawasi manajemen dari perusahaan tersebut. Menurut Sartono (2010: 487) untuk mengetahui tingkat kepemilikan manajerial dapat diukur menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} & \text{kepemilikan manajerial} \\ & = \frac{\text{kepemilikan saham oleh manajer, direktur, komisaris}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\% \end{aligned}$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional pada umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitori kinerja perusahaan. Menurut Susiana dan Herawati (2007), kepemilikan saham institusional merupakan saham yang dimiliki oleh perusahaan lain yang berada didalam maupun diluar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri.

Kepemilikan saham institusional ini juga dapat meningkatkan pengawasan yang optimal terhadap kinerja insider, dengan adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan timbul pengawasan sangat besar oleh pihak investor maka dapat meminimalisir tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan.

Kepemilikan saham institusional sendiri dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} : \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan bisa diartikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, karena harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan pada saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan dimasa mendatang. Sartono (2010:487)

mengemukakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi.

Jenis – jenis perusahaan ada lima yaitu nilai nominal, nilai pasar, nilai intrinsik, nilai buku, dan nilai likuiditas. Dalam mengukur nilai perusahaan dapat diukur melalui tiga cara melalui rumus *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Tobin's Q*. Tapi, pada penelitian kali ini peneliti hanya menggunakan rumus *Price Earning Ratio* untuk mengetahui nilai perusahaan.

$$\text{PER} = \frac{\text{HARGA SAHAM}}{\text{LABA PER SAHAM}}$$

3. Profitabilitas

Menurut Barus dan Leliani (2013) profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu dengan menggunakan aktiva maupun modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga rumus profitabilitas antara lain :

• *Ratio on Asset*

Menurut I Made Sudana (2011:22) mengemukakan bahwa “*Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Maka dari itu ROA ini lebih cocok untuk membandingkan perusahaan – perusahaan yang bergerak pada bidang yang sama tau bisajuga membandingkan kinerja perusahaan tersebut dari satu periode ke periode yang lainnya.

Menurut Lukman Syamsuddin (2009:63) *Return on Asset* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

- ***Ratio on Equity***

Menurut Kasmir (2013:204) mendefinisikan *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut “hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”.

Menghitung ROE ini sangatlah penting karena ini adalah wujud pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor, agar perusahaan semakin berkembang.

Untuk mengetahui nilai dari *Return on Equity* dapat menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{equity}}$$

- ***Ratio on Investasi***

Menurut S. Munawir (2007: 89) *Return on Investasi* (ROI) merupakan bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari keseluruhan dana pada aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan.

ROI sebagai bentuk teknik analisa rasio profitabilitas sangat penting dalam suatu perusahaan dikarenakan dengan mengetahui ROI akan diketahui seberapa efisien perusahaan guna memanfaatkan aktiva untuk kegiatan operasional dan dapat memberikan informasi ukuran profitabilitas perusahaan.

Untuk mengukur *return on Investasi* memerlukan rumus sebagai berikut :

$$ROI = \frac{(\text{laba atas investasi} - \text{investasi awal})}{\text{investasi}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

Achmad Tjahjono (2017)	Pengaruh <i>Good Coporate Governace</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Variable Intervening Profitabilitas</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 – 2014).	Kualitas laba, kepemilikan manajerial, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan
Salsabila Sarafina, Muhammad Saifi (2017)	Pengaruh <i>Good Coporate Governace</i> terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2015	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>Tobin's Q</i> .
Nina Thaharah, Nur Fadjrih Asyik (2016)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Coporate Governace</i> dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan LQ45	Dari hasil uji F menunjukkan menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan independen, komite audit, ROA, dan ROE layak sebagai penjelas variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Wardoyo, Theodora Martina Veronica (2013)	Pengaruh <i>Good Coporate Governace</i> , <i>Coporate Social Respontibility</i> dan Kinerja Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indeks pengungkapan sosial (CSR), <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Equity</i> , secara bersama – sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) pada perusahaan sektor perbankan periode tahun 2008 – 2010
Dian Prasinta (2012)	Pengaruh <i>Good Coporate Governace</i> terhadap Kinerja Keuangan	Menunjukkan bahwa GCG yang diprosikan CGPI tidak berpengaruh kepada ROA, skor CGPI berpengaruh positif terhadap ROE, dan tidak berpengaruh langsung terhadap <i>Tobin's Q</i>

2.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Jika dilihat dari permasalahan yang ada, perusahaan diharuskan menerapkan sistem GCG agar para calon investor tertarik untuk menanamkan saham juga dapat meningkatkan laba, penerapan GCG sendiri didorong dari dua sisi yaitu etika dan peraturan.

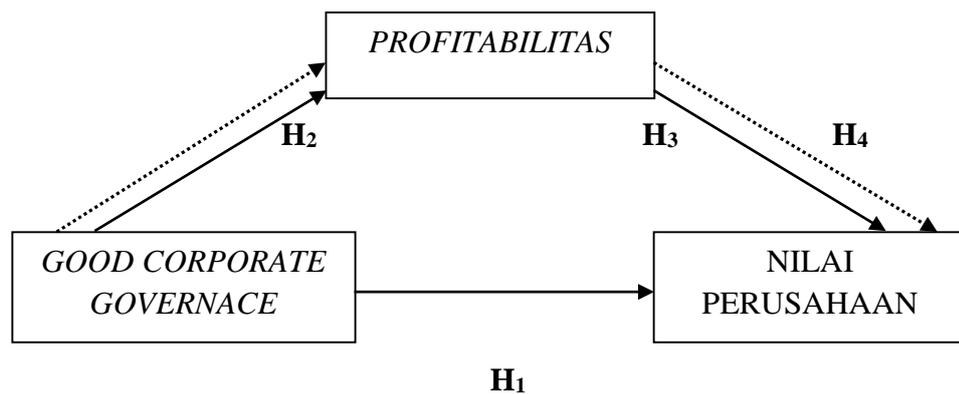
Dari sisi peraturan, BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) telah berupaya untuk mendorong perusahaan – perusahaan di Indonesia memperhatikan dan melaksanakan prinsip – prinsip dasar *Good Corporate Governace*. OECD telah menyusun prinsip – prinsip dasar *Good Corporate Governace*, ada lima prinsip yang telah disusun yakni *Transparacy*, *Responsibility*, *Independecy* dan *Fairness*.

Dari salah satu prinsip (*Responsibility*) GCG melahirkan satu gagasan berupa *Coporate Social Responsibility*, dalam gagasan CSR ini perusahaan sudah tidak lagi dihadapkan dengan tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yaitu nilai keuangan

tetapi juga tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak kepada *three bottom line* (finansial, sosial dan lingkungan).

Dalam hal ini nilai perusahaan merupakan penentu ukuran – ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba.

GAMBAR 2.1
MODEL KONSEPTUAL PENELITIAN



2.4 Pengembangan Hipotesis

Dengan mengacu kepada rumusan masalah serta model konseptual penelitian, maka dapat beberapa hasil penelitian yang digambarkan pada gambar 2.1 dan dari penjabaran GCG, *profitabilitas* dan nilai perusahaan maka dapat dijadikan hipotesis alternative sebagai berikut :

1) *Good Coporate Governace berpengaruh terhadap nilai perusahaan*

Untuk mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan dibutuhkan sturktur kepemilikan oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional. Beberapa peneliti seperti Reny dan Deniel (2012) menyimpulkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pada penelitian Frysa dan Irene Rini menyimpulkan bahwa GCG berpengaruh signifikan dan positif.

H1 : good coporate governace yang berproksi pada struktur kepemilikan dan kepemilikan saham memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2) *Good Corporate Governace berpegaruh terhadap profitabilitas*

Untuk dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, maka penerapan GCG pada perusahaan pun harus dioptimalkan, beberapa peneliti seperti Putri (2006) menunjukkan bahwa penerapan GCG dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Sedangkan Pranata (2007) menyatakan bahwa penerapan GCG secara signifikan akan berpengaruh pada naiknya kinerja perusahaan.

H2 : Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap profitabilitas

3) ***Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan***

Jika pertumbuhan profitabilitas semakin baik maka prospek pada perusahaan dimasa depan dinilai baik juga dan dimata investor perusahaan tersebut akan sangat baik. Apabila perusahaan dapat meningkatkan laba, maka akan meningkat pula harga saham. (Husnan, 2001:317).

Oktaviani (2008) dan Lifessy (2011) menyimpulkan bahwa prospek perusahaan yang tinggi dimasa mendatang, dapat dilihat dari tingkat kenaikan laba dan ini tercermin dari harga saham yang meningkat pula.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4) ***Good coporate governace terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas***

Selain mempertimbangkan informasi keuangan, investor juga memperhatikan informasi non keuangan seperti GCG dalam mengambil keputusan berinvestasi. Perusahaan dikatakan memiliki tata kelola yang baik, apabila perusahaan tersebut menerapkan sistem GCG, menurut Nofiani dan Poppy (2010) menyatakan semakin baik GCG sebuah perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan.

H4 : good coporate governace berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas